

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pojok Timur Laut Pulau Jawa, terdapat sebuah pulau sempit yang memanjang secara sepintas berbentuk seperti sebilah belati. Karena di atas peta kedua ujungnya seakan-akan di gantung oleh garis 113 derajat dan seratus 114 derajat bujur timur. Letak pulau tersebut menghampar sejajar dengan katulistiwa, pulau itu terhitung kecil panjangnya hanya sekitar 160 km dan bagian terlebarnya mencapai 40 km. dari daratan Jawa pulau itu di pisahkan oleh sebuah selat dangkal kira-kira 4 km lebarnya di sebelah barat. Secara keseluruhan luas daratan pulau besar kecil tersebut mencapai sekitar 5.300 km persegi pulau tersebut adalah pulau Madura.¹

Bahasa dan masyarakat akan selalu beriringan yang mengisi satu sama lain, karena adanya interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi tersebut terjalin di antara individu yang satu dengan individu lainnya yang bersifat heterogen. Keheterogenan penutur dan lawan tutur yang ditunjang dengan sifat bahasa yang arbiter sangat memungkinkan untuk melahirkan bahasa tersebut. Bahasa menurut Kridalaksana dan Djoko Kencono mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambing bunyi yang abitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama,

¹ Min Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti dicitrakan Pribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007) hlm 23

berkomunikasi dan mengidentifikasi diri sedangkan dalam kamus *Webster's*, bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gestur, atau tanda-tanda yang disepakati yang mengandung makna yang dapat di pahami.²

Dewasa ini bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang mendapat tempat utama dalam media komunikasi formal, serta merupakan sebuah sistem informasi yang sangat berguna dan sangat di butuhkan saat berkomunikasi selain itu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan untuk memahami apa yang di ekspresikan oleh orang lain. Oleh karena itu muncullah bahasa Indonesia sebagai pembentuk jati diri bangsa dan kemandirian bangsa serta sebagai wahana komunikasi ke arah kehidupan modern dan beradab.³

Sebagai sebuah *league* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Namun, meskipun penutur bahasa berada dalam masyarakat tutur, tidak konkret dan tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi, terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas.

² Iswah Adriana, *Pengantar Linguistik*, (Pamekasan: Stain Pamekasan Press, 2006) hlm 35

³ Lisa Septia Dewi BR. Ginting, *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Guepedia 2021) hlm, 13.

Sosiolinguistik secara etimologi berasal dari dua bahasa Inggris *socio* dan *linguistics*. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata, kalimat, dan hubungan antara unsur-unsur itu termasuk hakikat. Unsur sosio seakar dengan sosial, yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat dan fungsi kemasyarakatan. Jadi sosiolinguistik adalah studi dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat, dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan.⁴

Bram & Dickey menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi bervariasi.⁵

Variasi atau ragam bahasa adalah bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.⁶ Sedangkan menurut Chaer variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat

⁴ Ni Nyoman Patma Dewi dkk, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hlm 1

⁵ Fakhur Rahman, *sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikulturalan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm. 1-2

⁶ Tutik Wahyuni, *Sosiolinguistik* (Klaten: Lakeisha 2021) hlm, 55.

beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen.⁷ Jadi berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keberagaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Variasi bahasa dalam hal ini lebih difokuskan pada variasi jargon.

Salah satu variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat sosial adalah jargon. Jargon ialah salah satu variasi bahasa yang berupa kosa kata yang khas yang hanya digunakan oleh kelompok tertentu, tidak bersifat rahasia namun seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau kelompok lainnya. Jargon adalah kosa kata khas yang di pakai dalam bidang tertentu, seperti yang di pakai oleh pedagang di pasar, tukang kayu, guru, dan profesi lainnya yang tidak di pakai dan sering tidak di pahami oleh orang dalam bidang lain. Dengan menghilangkan gaya bahasa, jargon menyangkal kemanusiaan. Tidak ada memo atau catatan yang boleh menyertakan penulisnya.⁸

Bentuk jargon bermacam-macam salah satunya adalah jargon bentuk kata yang artinya jargon yang digunakan adalah berbentuk kata yang digunakan oleh suatu kelompok sosial, bentuk kebahasaanya berupak kata.

⁷ Faris Muslim, Wahyu oktavia, "Variasi Bahasa Jargon dakwah, Komunitas Mahasiswa UKMI (Unit Kegiatan Mahasiswa Islam) Nurul Ilmi," *Jurnal Emajeri* 01 no. 2, Maret 2019, hlm 63

⁸ Lestari, *Kerja Santai Hasil Oke* (Jakarta: Erlangga 2006) hlm, 17.

Jargon yang berbentuk kata ini selanjutnya dapat di perinci menjadi beberapa jenis kata, yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat.⁹

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam segala jenis pekerjaan karena dengan bahasa komunikasi antara satu dengan yang lainnya bisa berjalan dengan baik. Pertanian merupakan proses untuk menghasilkan bahan yang dibutuhkan manusia dengan memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan. Dari hasil pertanian kita memperoleh bahan makan yang diperlukan oleh tubuh pertanian lebih banyak di lakukan di wilayah pedesaan. Hal ini disebabkan karena lahan di pedesaan lebih luas. Banyak sekali jenis-jenis objek pertanian yang meliputi budi daya tanaman, kehutanan, perternakan, dan perikanan.

Objek budidaya tanaman merupakan pertanian yang menitik beratkan pada pembudidayaan tanaman, termasuk dalam budi daya tanaman adalah tanaman pangan, bunga dan sayur, serta perkebunan. Objek pertanian di Indonesia cangkupannya sangat luas hal tersebut menyebabkan bidang pertanian paling banyak digeluti oleh Sebagian penduduk besar Indonesia. Mayoritas penduduk di negara berkembang dan beberapa negara maju bergerak dalam bidang pertanian.

Sebagian besar masyarakat Madura adalah petani. Pertanian subsisten (skala kecil untuk bertahan hidup) tergolong sebagai basis ekonomi utama. Jagung dan singkong bisa dibilang merupakan tanaman budidaya utama dalam

⁹ Moh. Hafid Effendy, "Jargon Bahasa Madura pada Masyarakat Nelayan Pantura (Sebuah Kajian Empiris)," *Okara* 2, November 2011, hlm 171

pertanian subsisten di Madura. Karenanya, tanaman-tanaman itu tersebar di banyak lahan kecil. Berbagai macam tanaman yang menjadi andalan bagi masyarakat Madura adalah tembakau. Sebab, tanaman ini merupakan jenis tanaman budi daya yang paling komersial, dengan tanaman tembakau inilah para petani Madura bisa mengumpulkan modal untuk penguatan ekonominya. Tipologi tanah di Madura termasuk cukup efektif untuk menjadikannya sebagai produsen tembakau. Tanaman andalan inilah yang kemudian dijual ke industri kretek domestic. Banyak area penanaman tembakau di masing-masing kabupaten di Madura, dengan luas yang berbeda-beda. Luas lahan tanaman tembakau untuk Kabupaten Pamekasan pada tahun 2000 sebagaimana yang ditetapkan dalam Surat Edaran Gubernur Jawa Timur adalah 18.150 ha. Namun, dalam kenyataan, luas lahan yang ada pada tahun-tahun sebelumnya telah mencapai lebih dari 20.000 ha, dan hanya dibatasi hingga luas 18.979 ha. Tercatat bahwa luas lahan yang efektif ialah 18.837 ha, karena 142 ha mengalami kegagalan.¹⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa selalu tumbuh dan berkembang. Serta mempengaruhi juga dalam perkembangan bahasa dan bahasa pun berkembang seperti sesuatu yang hidup pertumbuhan dan perkembangan bahasa selaras dengan perkembangan zaman dari kebudayaan bangsa. Bahasa sebagai alat komunikasi dan penjelmaan pikiran yang menyatukan masyarakat dengan kebudayaan. Setiap anggota masyarakat

¹⁰ Muhammad Syamsuddin, *History Of Madura Sejarah, Budaya Dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, (Yogyakarta: Araska 2019) hlm 25-26

terlibat dalam komunikasi. Disatu pihak dia sebagai pembicara dan dipihak lain sebagai penyimak. Dengan demikian akan terjadi interaksi sosial antar individu atau antar kelompok dalam suatu masyarakat dengan bahasa sebagai alat penuturnya.¹¹

Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat yang akan menjadi lokasi penelitian berlangsung merupakan sebuah desa yang sudah tidak asing lagi bagi orang Pademawu, karena lokasi ini banyak pertanian di bidang tembakau. Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat berada pada perbatasan Desa Pademawu Timur, Bunder, Sumedangan, Murtajih, Dasok. Merupakan pusat pertanian tembakau yang mayoritas penduduknya menjadi petani tembakau serta pabrik tembakau yang berpusat di Pademawu.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan bentuk jargon yang menjadi tuturan pada masyarakat petani tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat. Hal ini terjadi karena masyarakat di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat dalam pertanian tembakau seringkali menggunakan ungkapan-ungkapan yang hanya di mengerti oleh lingkungan sosialnya meskipun tidak bersifat rahasia, namun bentuk ujaran jargon tersebut hanya dimengerti oleh kalangan kelompok masyarakat tersebut. Jargon dalam masyarakat pertanian tembakau dapat ditemui melalui tuturan dalam transaksi yang mereka gunakan. Dalam penelitian ini jargon yang di analisis adalah bentuk kata jargon Bahasa Madura.

¹¹ Moh Hafid Effendy, "*Jargon Bahasa Madura Pada Masyarakat Nelayan pantura*" *Okara*, Vol.26(November,2011) hlm.162.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Moh Permadi dengan judul skripsi “*Jargon Bahasa Madura dalam Transaksi Jual Beli pada Masyarakat Pasar Candi Dungkek Sumenep*”. Tujuan dalam sebuah penelitian tersebut adalah 1) mendeskripsikan bentuk jargon yang dituturkan masyarakat dalam transaksi jual beli di Pasar Candi kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep 2) mendeskripsikan fungsi bentuk jargon yang dituturkan masyarakat dalam transaksi jual beli di Pasar Candi kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep 3) mendeskripsikan makna bentuk jargon yang dituturkan masyarakat dalam transaksi jual beli di Pasar Candi kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi dengan prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diteliti dalam penelitian berupa transaksi jual beli di Pasar Candi kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep. Tentunya berbeda dengan yang peneliti teliti. Karena, penelitian yang di lakukan oleh Moh Permadi itu meneliti tentang jargon yang ada pada komunikasi masyarakat secara langsung. Sedangkan penelitian saya meneliti tentang jargon yang ada pada komunikasi masyarakat secara langsung yang berprofesi menjadi petani tembakau. Dan persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan metode kualitatif dengan metode cakup.

Adapun yang menarik untuk di teliti adalah penggunaan jargon yang digunakan dalam bahasa sehari-hari dalam pertanian di bidang tembakau, para petani tembakau di Dusun Karang Dalam, dalam kesehariannya menggunakan jargon di bidang cocok tanam tembakau, selain itu jargon yang digunakan oleh

masyarakat petani tembakau mempunyai perbedaan dan juga keunikan tersendiri yang membuat peneliti ingin mengetahui jargon seperti halnya kata “*solang*” jika di artikan dalam Bahasa Indonesia akan bermakna daun tembakau yang baru tumbuh setelah tembakau di panen kata tersebut digunakan hanya ketika panen tembakau saja.

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bentuk tuturan kata yang dituturkan oleh masyarakat petani tembakau yang berbentuk jargon dengan menggunakan Bahasa Madura sebagai alat komunikasinya. Maka dari itu peneliti akan mengangkat judul “*Jargon Bahasa Madura pada Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang dalam Desa Pademawu Barat Pamekasan*”, dalam rangka mencari dan menganalisis sejauh manakah bentuk tuturan kata tentang jargon dalam Bahasa Madura yang seringkali digunakan dalam pertanian tembakau.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang di paparkan tersebut, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Jargon yang Dituturkan Masyarakat Petani Tembakau Dalam Kegiatan Bercocok Tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana Fungsi Bentuk Jargon yang dituturkan Masyarakat Petani Tembakau Dalam Kegiatan Bercocok Tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

3. Bagaimana Makna Bentuk Jargon yang dituturkan Masyarakat Petani Tembakau Dalam Kegiatan Bercocok Tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan Bentuk Jargon yang dituturkan Masyarakat Petani Tembakau Dalam Kegiatan Bercocok Tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Mendiskripsikan Fungsi Bentuk Jargon yang dituturkan Masyarakat Petani Tembakau Dalam Kegiatan Bercocok Tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
3. Mendiskripsikan Makna Bentuk Jargon yang dituturkan Masyarakat Petani Tembakau Dalam Kegiatan Bercocok Tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian ini untuk menambah dan memperbanyak wawasan ilmu kebahasaan khususnya sosiolinguistik tentang jargon Bahasa Madura.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian praktis dalam kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Bahwa penelitian ini menjadi salah satu diantara sumber referensi yang dapat menjadi rujukan bagi segenap civitas akademik IAIN Madura pada umumnya, utamanya. Mahasiswa dengan jurusan Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Indonesia pada khususnya. Untuk lebih mengetahui lingkungan, suasana, dan masyarakat beserta ragam bahasanya.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan juga wawasan baru terhadap masyarakat, serta ikut berperan dalam menggali pengetahuan serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan juga melestarikan jargon yang sering dilakukan oleh masyarakat petani tembakau.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai calon pendidik, penelitian ini menjadi suatu pengalaman yang baru dan tentunya sangat berharga dalam rangka mengetahui bentuk-bentuk ujaran tentang jargon komunikasi yang ada pada masyarakat petani tembakau, agar menjadikan kita lebih berpikir kreatif dan menambah rasa ingin tahu terhadap sejauh mana teori-teori keilmuan bisa berkembang dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan agar tidak terjadi salah memaknai atau salah paham tentang persepsi terhadap pokok-pokok masalah tentang maksud judul penelitian. Berikut beberapa istilah-istilah penting dalam penelitian ini:

1. Jargon

Jargon adalah variasi bahasa sosial dan kosa yang digunakan secara terbatas dalam bidang ilmu, profesi, atau kelompok tertentu yang tidak bersifat rahasia. Namun seringkali masyarakat umum tidak mengetahuinya.

2. Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai saran komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan

3. Masyarakat Petani Tembakau

Seorang atau sekelompok orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memanfaatkan dalam kegiatan memelihara tanaman dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut, salah satu tanaman hasil bumi tersebut adalah tanaman tembakau.

Berdasarkan beberapa definisi istilah diatas dapat kita ketahui bahwasanya jargon bahasa Madura pada masyarakat petani tembakau yakni kosa kata khas berbahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat petani tembakau secara terbatas dan seringkali masyarakat umum tidak memahaminya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dan pedoman bagi peneliti untuk mengetahui proses dan hasil dari penelitian terdahulu mengenai jargon bahasa Madura.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai jargon bahasa Madura. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permadi (2020) dalam skripsi dengan judul "*Jargon Bahasa Madura dalam Transaksi Jual Beli pada Masyarakat Pasar Candi Dungkek Sumenep*" dengan objek penelitian *Jargon Bahasa Madura* dan sumber data masyarakat pasar Candi Kabupaten

Sumenep. Dalam penelitian tersebut Moh Permadi melakukan fokus penelitian pada; 1) bentuk jargon yang dituturkan masyarakat dalam transaksi jual beli di Pasar Candi Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep, 2) fungsi bentuk jargon yang dituturkan masyarakat dalam transaksi jual beli di Pasar Candi Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep, dan 3) makna bentuk jargon yang dituturkan masyarakat dalam transaksi jual beli di Pasar Candi Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep hasil penelitan yaitu; 1) adanya berbagai bentuk macam kata, baik berupa kata sifat, kata kerja, kata benda, jargon akronim dan jargon walikan, baik jargon yang bersifat rahasia ataupun yang umum di dalam transaksi jual beli 2) fungsi dalam setiap kata jargon yang digunakan oleh masyarakat pasar Candi Dungkek Sumenep, mempunyai fungsi sebagai alat untuk menyebutkan sebuah benda ataupun sifat dari benda tersebut, fungsi tersebut juga tak lepas dari siapa yang menggunakannya dalam sebuah tuturan dalam transaksi jual beli. 3) mempunyai makna yang beragam baik yang bermakna positif ataupun yang bermakna negatif, hal itu juga tak lepas dari kepribadian masyarakat Pasar Candi yang keras menunjukkan bahwa lebih seringnya jargon yang bermakna negatif digunakan daripada jargon yang bermakna positif, hal tersebut juga berhubungan dengan tidak adanya aturan dalam penggunaan jargon yang bermakna negatif, sehingga masyarakat Pasar Candi bebas menggunakan jargon dalam pembicaraan sehari-harinya.

Penelitian terdahulu oleh Haryanto (2012), dalam artikel jurnal dengan judul "*Penggunaan Jargon Dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Sapi Kalisat Kabupaten Jember*" dengan objek penelitian *Jargon* dan sumber penelitian

Pedagang di Pasar Sapi Kalisat Kabupaten Jember. Dalam penelitian tersebut Haryanto memfokuskan pada 1) Bagaimana bentuk dan penggunaan jargon yang ada di pasar sapi kalisat kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar Jargon yang digunakan merupakan kata dari bahasa daerah setempat dan Sebagian lagi dipengaruhi oleh bahasa asing.

Penelitian yang di lakukan Haryanto juga berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti yang lebih memfokuskan pada pada 1) bentuk jargon yang dituturkan masyarakat petani tembakau dalam kegiatan bercocok tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan 2) fungsi bentuk jargon yang dituturkan masyarakat petani tembakau dalam kegiatan bercocok tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan, dan 3) makna bentuk jargon yang dituturkan masyarakat petani tembakau dalam kegiatan bercocok tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan meskipun sama-sam menyoroiti tentang jargon.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Lifia Mega Pratiwi dalam skripsinya yang berjudul *Jargon Masyarakat Nelayan di Desa Bajumulyo Kabupaten Pati* dengan objek penelitan *Jargon tuturan* dan sumber penelitian masyarakat Desa Bajumulyo Kecamatan Jawana Kabupaten Pati. Dalam penelitian tersebut Lifia Mega Pratiwi memfokuskan pada 1) jargon nelayan di Desa Bajumulyo Kecamatan Juwana Kapupaten Pati mempunyai bentuk berdasarkan satuan lingual yakni berupa kata dan frasa, dan 2) fungsi jargon

dalam tuturan nelayan tersebut adalah fungsi informasi dan fungsi ajakan, 3) penggunaan jargon nelayan tersebut disebabkan oleh faktor berdasarkan kebiasaan turun menurun dan factor keinginan identitas kelompok.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki objek penelitian yang sama yaitu meneliti mengenai *Jargon tutur kata masyarakat*. Namun, meskipun begitu terdapat perbedaan dari keduanya lokasi penelitian dan sumber penelitian berbeda jika Lilia Mega Pratiwi melakukan penelitian di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dengan sumber data masyarakat Bajomulyo. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat dengan sumber data masyarakat Dusun Karang Dalam, demikian pula dengan fokus penelitian yang dilakukan Lilia Mega Pratiwi berbeda dengan apa yang peneliti lakukan jika Lilia Mega Pratiwi meneliti 1) Bentuk makna jargon 2) Fungsi jargon nelayan di Desa, dan 3) penyebab terbentuknya jargon. Maka peneliti memfokuskan pada 1) bentuk jargon, 2) fungsi bentuk jargon, dan 3) makna bentuk jargon.